

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan manusia. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa terbentuk berdasarkan kualitas pendidikan yang berlangsung dalam negara tersebut. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan Islam yang mewadahi umat Muslim dalam menimba ilmu baik dalam bidang ilmu keagamaan ataupun bidang keilmuan umum, atau bahkan keduanya dalam satu lembaga. Lembaga pendidikan Islam tersebut di antaranya terdiri atas Pondok Pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Pada prakteknya, Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam khas Indonesia yang tertua. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pesantren adalah bapak pendidikan Islam di Indonesia, karena Pesantren muncul jauh sebelum berkembang pesatnya sekolah modern di masyarakat saat ini. Keberadaan pesantren diketahui setelah masyarakat Islam terbentuk di Nusantara.

Pondok pesantren secara etimologis terdiri dari kata “pondok” yang merupakan serapan dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti asrama atau tempat tinggal, dan “pesantren” atau “santri” yang berarti murid. Pondok pesantren adalah tempat tinggal sekaligus majelis belajar bagi para santri mengenai kitab-kitab dan ilmu agama Islam secara lebih mendalam. Madjid (1997, hlm. 26) mengemukakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Ini artinya, secara sosial Pesantren lekat dengan identitas masyarakat Indonesia dan jika merujuk lebih dalam lagi, hal itu karena menurut Rahardjo (1974, hlm. 9) Pesantren memperlihatkan dirinya seperti orang melihat

lembaga “gotong royong” yang dikatakan sebagai ciri khas, bagian tradisi dan merupakan hal yang “asli Indonesia”.

Pondok Pesantren sesungguhnya dilahirkan atas kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, yang kemudian diharapkan melahirkan cendekiawan, ulama, guru maupun tokoh berpendidikan lain. Sehingga peran-peran besar ini yang nantinya turut serta membangun dan membina kehidupan masyarakat. Tak bisa dipungkiri jika secara umum Pondok Pesantren bertanggung jawab terhadap proses mencerdaskan bangsa, dan secara khusus bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian luas, berkontribusi membentuk kualitas moral serta intelektual pribadi sebagai seorang muslim sejati. Selain itu, kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama, dan sosial keagamaan (Mastuhu, 1989, hlm. 21).

Seperti diungkapkan oleh Wahyoetomo (1997, hlm. 87) pada perkembangannya, berdasarkan materi pelajaran dan metode pengajaran, pesantren dibagi menjadi dua bentuk; 1) Pesantren *salafiyah* (pesantren konvensional) yaitu pesantren yang pembelajarannya berdasar pada tamatnya suatu kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas terhadap suatu topik bahasan maupun lamanya santri belajar di pondok. Pembelajaran mengikuti pola pengajaran tuntas kitab yang dijadikan rujukan utama suatu pondok pesantren sesuai dengan keahlian kiainya. 2) Pesantren *khalafiyah* (pesantren modern), pada sistem ini kelembagaan pesantren sudah dikelola secara modern, begitu pula sistem administrasi dan kurikulumnya. Kurikulum atau mata pelajaran pada pesantren terdiri dari berbagai mata pelajaran agama maupun umum. Dan lagi pelajaran agama tidak sebatas mempelajari kitab klasik dalam satu mazhab. Pesantren modern juga menyelenggarakan institusi tipe pendidikan umum seperti SMP, SMU, atau perguruan tinggi.

Pertumbuhan dan persebaran pesantren di Indonesia terutama di Pulau Jawa begitu pesat. Penyebarannya luas hingga ke pelosok-pelosok negeri, sampai ke Kabupaten di Timur Provinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Majalengka.

Menurut data Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Barat, pada tahun 2020 ada sebanyak 256 Pondok Pesantren, baik yang memakai metode *salafiyah* maupun sudah *khalafiyah* di Kabupaten Majalengka. Pesantren-pesantren tersebut telah terkonfirmasi dan memenuhi syarat izin operasional pesantren. Satu di antaranya yakni Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in yang terletak di Desa Cisambeng, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka. Desa Cisambeng sendiri memiliki empat buah pesantren dan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in merupakan yang teruta. Diantara derasnya arus perkembangan zaman dan rintangan-rintangan yang ada, Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in mampu mempertahankan keberadaannya hingga saat ini.

Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in memiliki misi untuk mencetak insan yang berilmu dan berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Assunnah (Al-Hadits) yang mampu menghadapi segala tantangan untuk terjun ke masyarakat sebagai penggerak pembangunan bangsa (Minatul, wawancara 6 Maret 2020). Pada awal masa berdirinya, Raudlatul Muftadi'in merupakan pesantren dengan tipe *salafiyah* atau tradisional karena hanya mempelajari kitab-kitab kuning saja. Pondok Pesantren tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan kiainya. Seorang kiai adalah jantung dari pondok pesantren, perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah pesantren merupakan buah pemikiran dari kiai yang memimpin Pondok Pesantren tersebut pada saat itu. Begitu juga dengan yang terjadi di Raudlatul Muftadi'in yang pada proses perkembangannya dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Kiai sebagai pimpinan Pondok Pesantren. Hingga saat ini dalam perjalanannya Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in telah dipimpin oleh tiga generasi. Diketahui, sebagai tokoh pendiri dari Raudlatul Muftadi'in adalah KH. Muhamad Qusyaeri. Ia mendirikan Pondok Pesantren di kampung halamannya di Desa Cisambeng karena saat itu masyarakat Desa Cisambeng masih cukup awam tentang agama Islam, sehingga dengan mendirikan Pondok Pesantren tersebut diharapkan eksistensi Pondok Pesantren ini mampu memberikan pencerahan bagi berbagai pihak, terutama masyarakat Desa Cisambeng. Pesantren ini juga aktif berkiprah dalam organisasi

keislaman Nahdlatul Ulama dan Muslimat Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka.

Seperti dijelaskan dalam Mastuhu (1994, hlm.7):

Suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika ia dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam kehidupan masyarakat yang melingkarinya. Keberhasilan ini menunjukkan adanya kecocokan nilai antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dan masyarakatnya, setidaknya tidak bertentangan.

Dalam hal ini pesantren akan diminati seluruh masyarakat apabila mampu memenuhi kebutuhan mereka akan kemampuan ilmu dan teknologi untuk menguasai suatu bidang kehidupan tertentu, dan kemampuan moral sosial budaya untuk menempatkan diri masyarakat tersebut di tengah pergaulan bersama sebagai manusia terhormat.

Namun sayangnya Pondok Pesantren dewasa ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang “kolot” karena dinilai kurang mampu memberikan pengaruh pada santri-santrinya, selain dalam ilmu keagamaan. Maka dari itu Pondok Pesantren harus mampu hidup beriringan dengan modernisasi zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tetap memenuhi kebutuhan masyarakat di dalamnya. Agar tetap bertahan di kancah pendidikan Indonesia, pesantren diharapkan melakukan banyak penyesuaian, baik dari segi kurikulum maupun fasilitas yang akan diberikan kepada para santrinya.

Penyesuaian-penyesuaian ini pula yang terjadi di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in. Perubahan yang terjadi dalam Pondok Pesantren ini terutama mengenai pandangan tentang sistem pendidikan, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kemudian berdampak pula pada berbagai aspek esensial lain seperti segi kelembagaan ataupun dari sisi para santri. Telah disebutkan sebelumnya bahwa sama seperti kebanyakan pesantren lain, pada masa awal pendiriannya di tahun 1960, Raudlatul Mubtadi'in bersifat *salaf* atau tradisional. Dengan jumlah awal santri putra 10 orang dan seorang santriwati mukim serta kurang lebih puluhan orang santri *kalong*, Raudlatul Mubtadi'in saat itu menerapkan metode *sorogan* dan metode *weton* atau *bandungan* dalam

mempelajari kitab-kitab. Yang menjadi kekhasan pesantren ini adalah pada pengkajian ilmu fiqih dan alat (*nahwu-shorof*) (Minatul, wawancara 6 Maret 2020).

Zahro (2004, hlm. 28) mengatakan “munculnya sekolah yang didirikan pemerintah Kolonial Belanda dan pertentangan dengan sistem pendidikan modern Islam merupakan tantangan terhadap eksistensi dan keberlangsungan hidup pesantren”. Maka karena menyadari hal tersebut, pesantren ini tidak menutup diri terhadap adanya pembaharuan-pembaharuan. Di masa kepemimpinan KH. Muhammad Qusyaeri pula, Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in kemudian secara bertahap berkembang menjadi pesantren *khalafi* ketika membentuk yayasan dan sekolah formal yaitu sebuah Madrasah Tsanawiyah. Kehadiran sekolah formal ini sebagai pertanda bahwa pesantren melakukan pembaharuan dalam segi sistem pendidikan terutama kurikulum dan diharapkan memberikan pengaruh terhadap eksistensi juga nama besar pesantren kedepannya.

Maka, menjadi sebuah pukulan keras bagi Raudlatul Muftadi'in ketika KH. Muhamad Qusyaeri selaku pendiri dan pimpinan pertama Pondok Pesantren wafat pada tahun 2003 setelah hampir setengah abad memimpin pesantren. Selanjutnya, pesantren masih aktif beroperasi dengan berbagai perkembangan dalam kepemimpinan kiai penerusnya yaitu KH. Ahmad Fauzi. Keinginan pesantren untuk meneruskan wasiat pendirinya agar tetap beroperasi dan memegang peranan di masyarakat, diiringi dengan aneka pembaharuan dari segala sisi. Pondok Pesantren terus membuka diri terhadap dunia luar sehingga banyak perkembangan yang terjadi di dalam Pondok sendiri baik dari segi kelembagaan maupun kurikulum hingga metode pembelajaran.

Sebagai pengganti dari KH. Muhammad Qusyaeri, KH. Ahmad Fauzi membawa pondok ke arah yang lebih modern, ditandai dengan pembentukan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dan membentuk Kelompok Bermain (Kober) karena menyadari pentingnya pendidikan untuk anak di usia dini. Namun di masa KH. Ahmad Fauzi terdapat pemisahan pengelolaan antara Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah yang kemudian dikelola oleh KH. Edi

Suaedi selaku menantu kedua dari KH. Muhammad Qusyaeri. Dalam bidang pendidikan, pondok pesantren mulai melakukan pembaharuan metode dalam pembelajaran kitab kuningnya, yang kini dilakukan secara berjenjang. Pesantren juga rutin bekerjasama dengan Kampung Inggris Pare dengan mengadakan “bulan bahasa”. Hal-hal tersebut dilakukan pesantren agar santri-santri yang menjadi lulusan pesantren mampu bersaing dengan dunia luar.

Bertahannya sebuah pesantren di antara arus modernisasi yang begitu deras selalu menarik untuk ditelusuri. Pada skripsi ini, peneliti akan mengkaji mengenai bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in yang terletak di Desa Cisambeng, Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka tersebut. Telah dipaparkan sebelumnya secara singkat tentang perkembangan Raudlatul Mubtadi'in yang beranjak dari pesantren tipe *salafi* menuju ke tipe *khalafi*, dari mendirikan yayasan dan sekolah formal hingga kembali berdiri sebagai Pondok Pesantren saja. Belum ada penelitian yang secara khusus dilakukan di Raudlatul Mubtadi'in. Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam dan mengambil judul “Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka (1970-2013)”.

Adapun pemilihan kurun waktu yang dipilih yakni tahun 1970 hingga tahun 2013. Peneliti memiliki alasan tersendiri dalam pemilihan pembabakan waktu tersebut. Tahun 1970 berkaca pada tahun-tahun awal berdirinya pondok, dinilai sebagai masa keemasan dari pesantren, dilihat dari banyaknya santri yang mulai berdatangan menimba ilmu dan mulai dibangunnya sarana juga prasarana di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in. Santri *kalong* saat itu diketahui berjumlah ratusan, sedangkan santri mukim berjumlah sekitar lima puluh orang. Sedangkan tahun 2013 dipilih sebagai batas penelitian karena tidak adanya sosok kiai yang memimpin Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin setelah KH. Ahmad Fauzi berpulang. Maka dari itu, peneliti memilih kurun waktu 1970-2013.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in Kecamatan Palasah*

Kamilia Qatrunada, 2020

**PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUBTADI'IN KECAMATAN PALASAH
KABUPATEN MAJALENGKA 1970-2013**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabupaten Majalengka 1970-2013? Agar lebih memfokuskan masalah, maka rumusan tersebut diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian dibawah ini:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in di Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana sistem pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in 1970-2013?
3. Bagaimana kepemimpinan kiai dan dinamika kelembagaan yang berlangsung di Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in 1970-2013?
4. Bagaimana dampak dari keberadaan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in terhadap kehidupan masyarakat sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dengan adanya penelitian dan penulisan skripsi “Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in di Desa Cisambeng, Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka 1970-2013” ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai latar belakang historis berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in di Desa Cisambeng, Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
2. Mendeskripsikan gambaran kehidupan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in di Desa Cisambeng, Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka, dalam bidang pendidikan Islam kurun waktu 1970-2013, mencakup kurikulum, pelaku pendidikan hingga pola pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan.
3. Mendeskripsikan kepemimpinan kiai dan dinamika sistem kelembagaan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in di Desa Cisambeng, Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka tahun 1970-2013
4. Mengidentifikasi pengaruh keberadaan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in di Desa Cisambeng, Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka, dalam lingkungan masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini, baik bagi penulis sendiri maupun dari segi implementasi bagi bidang pendidikan terutama pendidikan sejarah yakni:

1. Memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal di Kabupaten Majalengka, khususnya mengenai sejarah Pondok Pesantren.
2. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam dalam kajian pendidikan pesantren di Kabupaten Majalengka.
3. Sebagai pendokumentasian mengenai sejarah pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Majalengka.
4. Memberikan sumbangan referensi dalam pembelajaran sejarah khususnya di jenjang SMP dan SMA untuk lebih mengetahui tentang salah satu bentuk pendidikan Islam di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika atau struktur organisasi dalam penulisan skripsi yang digunakan oleh penulis mengacu kepada Pedoman Karya Tulis Ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019, yaitu:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti dalam hal ini perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in di tahun 1970-2013. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan rumusan dan batasan masalah, sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penulisan ini. Pada akhir dari bab ini akan dimuat tentang sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, memaparkan materi-materi atau informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dalam kajian pustaka diperoleh suatu konsep. Konsep-konsep ini yang tentunya relevan dengan apa yang penulis teliti dalam penelitian tentang perkembangan pesantren. Dijelaskan pula tentang beberapa

kajian dan penelitian terdahulu mengenai pendidikan Islam khususnya pendidikan pesantren.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Penulis menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian, dimulai dari persiapan sampai langkah terakhir dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara.

Bab IV Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in Tahun 1970-2013, bab ini merupakan bagian inti atau isi dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Pembahasan bagian sub bab pertama akan mendeskripsikan mengenai latar belakang pendirian Pesantren Raudlatul Muhtadi'in tahun 1970-2013 dilihat dari gambaran umum mengenai lokasi pesantren dan sejarah pembangunan pesantren. Selanjutnya, pada sub bab kedua penulis akan mendeskripsikan tentang sistem pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in mulai dari kurikulum, cara pembelajaran, materi ajar, dan perubahan yang terjadi didalamnya selama kurun waktu tahun 1970-2013, juga komponen-komponen lain seperti santri, ustadz, sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in. Di sub bab ketiga, penulis akan mendeskripsikan mengenai perkembangan Pesantren, didalamnya akan di bahas mengenai bagaimana kepemimpinan kiai-kiai yang memimpin Pondok Pesantren dalam jangka waktu 1970-2013 dan dinamika terjadinya perubahan kelembagaan yang pada awalnya lembaga pesantren secara pengelolaan masih individu tergantung sosok kiai, yang kemudian berkembang menjadi sebuah yayasan. Pada sub bab keempat, penulis akan mencoba menjelaskan mengenai peranan atau dampak dari keberadaan Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadi'in ini terhadap kehidupan masyarakat sekitar pada tahun 1970-2013.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, Bagian terakhir dari rangkaian penulisan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan, yang berisi mengenai interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitian yaitu perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadi'in dan dampaknya terhadap masyarakat. Interpretasi penulis disertai dengan analisa penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Tak lupa saran dan rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.